

Jadilah Seorang Mukhbit

Al-Harawi, penulis kitab *Manazilus Sairin*, pernah menyatakan bahwa "bagi seorang *mukhbit*", sama saja bagi dia saat mendapat pujian ataupun celaan, senantiasa mencela diri sendiri, dan tidak melihat kekurangan oranglain yang di bawah dia derajatnya. Karena dia adalah seorang hamba Allah yang sudah mantap berada di tempat persinggahan *ikhbat*, tidak lagi terpengaruh oleh pujian dan celaan.

Dia tidak menjadi gembira karena pujian manusia dan juga tidak sedih karena celaan mereka. Inilah sifat orang yang bisa melepaskan diri dari bagian yang seharusnya diterimanya.

Jika seseorang terpedaya oleh pujian dan celaan manusia, maka itu merupakan pertanda bagi hatinya yang terputus, tidak memiliki ruh cinta kepada Allah dan belum merasakan manisnya kebergantungan kepada-Nya. Senantiasa mencela nafsu diri sendiri, entah yang berkaitan dengan sifat, akhlak atau perbuatannya yang tercela. Nafsu adalah gunung yang sulit dilewati dalam perjalanan kepada Allah. Ini merupakan satu satunya jalan kepada Allah bagisetiap orang, dan setiap orang juga harus sampai kepada-Nya.

Di antara mereka ada yang kesulitan melewatinya dan sebagian yang lain ada yang mudah melewatinya berkat pertolongan Allah. Di atas gunung ini ada lembah, perkampungan, jurang, duri, tebing yang terjal, ada perampok yang akan menghambat siapa pun yang lewat di sana, terlebih lagi orang yang mengadakan perjalanan pada malam yang gelap gulita. Jika dia tidak memunyai persiapan iman, pelita keyakinan yang dinyalakan dengan minyak *ikhbat*, maka ia akan menyerah kepada penghalang dan perintang yang ada, dan perjalanannya akan terhenti. Sementara setan juga ada di puncak gunung itu, menakut-nakuti manusia yangingin mendaki dan mencapai puncaknya.

Di samping perjalanan melewati gunung itu sendiri sudah sulit, ditambah lagi dengan ketakutan yang dihembuskan setan, dan lemahnya hasrat dan niat orang yang hendak melewatinya, ini semua membuat orang memutuskan perjalanan dan kembali pulang. Sesungguhnya orang yang terjaga dari godaan ini hanyalah orang yang dijaga Allah. Setiap kali perjalanan mendaki gunung ini bertambah ke depan, semakin jelas terdengar teriakan setan yang menakut-nakuti dan memeringatkannya.

Jika sudah sampai ke puncaknya, maka semua ketakutan itu berubah menjadi rasa aman. Pada saat itu perjalanan lebih ringan, rambu-rambu jalan sudah ada, jalannya lapang dan aman, tinggal turun kelerengnya. "Tidak melihat kekurangan orang lain karena derajat yang didapatkannya", artinya tidak memerhatikan keadaan orang lain, karena dia disibukkan oleh urusannya sendiri dengan Allah, dan hatinya yang dipenuhi kecintaan kepada-Nya, sekalipun derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang lain.

Andaikan dia sibuk memerhatikan keadaan orang lain, maka hal ini justeru akan menurunkan derajatnya dan membuatnya mundur..

Nah, sudahkah kita mencapai derajat *mukhbit*? *Mari kita dayung 'sampan' kita ke arah mereka (al-mukhbitun) berlabuh.*

Ngadisuryan - Yogyakarta, 11 Oktober 2014